

FIQIH PUASA

Puasa merupakan ibadah agung yang hanya Allah ﷻ saja yang mengetahui seberapa besar pahalanya. Seorang yang berpuasa juga akan mendapatkan dua kebahagiaan yang tidak dirasakan oleh selain mereka, yaitu kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika mereka bertemu dengan *Rabb*nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِلَّا الصَّوْمَ
فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ
أَجْلِي ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ
لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ

“Setiap amal Bani Adam dilipatgandakan, satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ﷻ berfirman, “Kecuali puasa, ia untukKu dan Aku yang membalasnya. Dia meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku.” Orang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan. Kebahagiaan pada waktu berbuka dan kebahagiaan pada waktu bertemu Rabbnya. Sungguh

aroma mulut orang yang berpuasa adalah lebih harum di sisi Allah daripada minyak kasturi."¹

Dan Allah ﷻ telah menyediakan pintu khusus di Surga bagi orang-orang yang telah berpuasa ketika di dunia. Dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةٌ أَبْوَابٍ فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لَا
يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

*"Di Surga ada delapan pintu. Di antaranya ada pintu yang bernama Rayyan, yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa."*²

Definisi Puasa

Puasa adalah menahan diri dari pembatal-pembatal puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat berpuasa sebagai ibadah kepada Allah ﷻ.

¹ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1805 dan Muslim Juz 2 : 1151, lafazh ini miliknya.

² Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 3 : 3084 lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1152.

Macam-macam Puasa

Puasa ada tiga jenis, yaitu :

1. Puasa Wajib

Puasa wajib ada tiga macam, antara lain :

- a. Puasa yang wajib karena zamannya (waktunya) itu sendiri, yaitu puasa Ramadhan.
- b. Puasa yang wajib karena suatu sebab, seperti puasa *kaffarah*.
- c. Puasa yang wajib karena diwajibkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, seperti; puasa nadzar.

2. Puasa Sunnah

Macam-macam puasa sunnah, antara lain :

- a. Puasa enam hari bulan Syawwal.
- b. Puasa sembilan hari pada awal bulan Dzulhijjah.
- c. Puasa hari Arafah.
- d. Puasa di bulan Muharram.
- e. Puasa Asyura'.
- f. Puasa di bulan Sya'ban.
- g. Puasa Senin Kamis.
- h. Puasa *Ayyamul Bidh*.
- i. Puasa Dawud.

3. Puasa yang Dilarang

Puasa yang dilarang terbagi menjadi dua, antara lain:

A. Puasa haram

Haram berpuasa pada hari-hari berikut :

- a. Hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha.
- b. Hari Tasyriq.
- c. Hari yang Diragukan.
- d. Mengkhususkan puasa hari Jum'at saja.
- e. Seorang isteri berpuasa sunnah tanpa izin suaminya di rumah.

B. Puasa makruh

Makruh melakukan puasa berikut :

- a. Puasa Wishal.
- b. Puasa satu tahun penuh.

PUASA RAMADHAN

Para salaf dahulu sangat berharap untuk dapat memasuki bulan Ramadhan dan mengisinya dengan berbagai amalan shalih. Diantara doa yang sering mereka panjatkan ialah;

اللَّهُمَّ سَلِّمْنَا إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّم لَنَا رَمَضَانَ،
وَتَسَلِّمُهُ مِنَّا مُتَقَبِلًا

“Ya Allah, selamatkanlah kami sampai Ramadhan. Dan selamatkan bagi kami Ramadhan itu. Serta terimalah dari kami (amal-amal kami di dalamnya)”³

Sungguh binasa dan celakalah orang-orang yang telah memasuki bulan Ramadhan, tetapi setelah Ramadhan tersebut lewat ia belum mendapatkan ampunan dari *Rabb*nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ
أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ

³ *Ruhush Shiyam.*

يُغْفَرُ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبْوَاهُ الْكَبِيرِ فَلَمْ
يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

“Binasalah seorang yang namaku disebut disisinya, tetapi ia tidak bershalawat kepadaku. Binasalah seorang yang masuk bulan Ramadhan kemudian ia lepas (dari Ramadhan) namun ia belum diampuni (dosanya). Binasalah seorang yang menemui orang tuanya pada masa tua, namun (keberadaan) orang tuanya tidak mampu memasukkannya ke dalam Surga.”⁴

Diantara amalan Ramadhan yang paling utama adalah puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan juga merupakan sebab seseorang mendapatkan ampunan Allah ﷻ. Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan landasan iman dan berharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah berlalu akan diampuni.”⁵

⁴ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3545, lafadh ini miliknya dan Ahmad : 7402. Hadits ini dinilai hasan shahih oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahih At-Tarhib* Juz 2 : 1680.

⁵ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 38 dan Muslim Juz 1 : 760, lafadh ini miliknya.

Hukum Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam. Diriwayatkan dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ
وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

*"Islam didirikan diatas lima perkara, yaitu; bersaksi bahwa tidak ada Sesembahan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan."*⁶

Hukum puasa Ramadhan adalah wajib atas setiap muslim laki-laki dan wanita yang sudah baligh, berakal, mampu berpuasa, mukim (tidak safar), dan suci dari haidh dan nifas bagi wanita. Allah ﷻ mewajibkan puasa atas umat ini sebagaimana Dia mewajibkannya atas umat sebelumnya. Allah ﷻ berfirman;

⁶ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 1 : 8 dan Muslim Juz 1 : 16.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa.”⁷

Penetapan Bulan Ramadhan

Penetapan bulan Ramadhan adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Melihat hilal bulan Ramadhan

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ
عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

“Jika kalian melihat (hilal Ramadhan), maka berpuasalah. Dan jika kalian melihatnya (hilal Syawwal) maka berbukalah. Apabila mendung menghalangi kalian, maka perkirakanlah.”⁸

⁷ QS. Al-Baqarah : 183.

⁸ HR. Bukhari Juz 2 : 1801, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1080.

Dan disunnahkan bagi yang melihat hilal Ramadhan atau hilal bulan yang lain untuk mengucapkan;

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ
وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

”Ya Allah, munculkanlah ia kepada kami dengan keberkahan dan iman, keselamatan dan Islam, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah.”⁹

2. Menyempurnakan bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤُوسِهِ فَإِنْ غَبِيَ عَلَيْكُمْ
فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Berpuasalah dengan melihat hilal dan berbukalah dengan melihat hilal. Jika kalian terhalangi, maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban (menjadi) tiga puluh (hari).”¹⁰

⁹ HR. Ahmad : 1397 dan Tirmidzi Juz : 3451, lafazh ini milik keduanya.

¹⁰ Muttafaq ’alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1810, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1080.

Catatan :

- Seorang yang baru diwajibkan berpuasa di siang hari –seperti; orang gila yang baru sembuh, anak kecil yang baru menjadi baligh, orang kafir baru masuk Islam, dan lain sebagainya- maka cukup bagi mereka berniat di siang hari itu, walaupun sebelumnya mereka sudah makan atau minum dan tidak ada kewajiban untuk meng*qadha*’ puasanya. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.
- Apabila seorang kehilangan kesadaran di bulan Ramadhan karena pingsan, gila, atau yang semisalnya, kemudian ia sadar, maka ia tidak wajib mengganti puasa maupun shalatnya, karena *taklif* (kewajiban syari’at) terangkat darinya. Namun jika hilangnya kesadaran disebabkan karena perbuatannya atau keinginannya sendiri lalu ia sadar, maka ia wajib meng*qadha*’nya. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.
- Apabila seorang telah berniat berpuasa, lalu ia berpuasa dan pingsan di sebagian atau seluruh siangnya, maka puasanya sah. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.
- Mengetahui adanya hilal hanya bisa dilakukan dengan melihatnya, bukan dengan perhitungan falak (hisab), maka menetapkan keluarnya hilal dengan hisab tidak dibenarkan. Imam Ash-Shan’ani رحمته الله menjelaskan;

“Jika urusan ini bergantung kepada hisab mereka, maka yang mengetahui masuknya Ramadhan hanyalah sebagian kecil orang, padahal syari’at dasarnya adalah yang mudah diketahui oleh masyarakat umum.”¹¹

- Melihat hilal untuk menetapkan bulan Ramadhan dapat diterima dengan persaksian seorang yang adil dan dipercaya, baik itu seorang laki-laki maupun seorang wanita. Dalil yang menjadi landasan pendapat ini adalah hadits Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata;
“Sekelompok orang berkumpul untuk melihat hilal, lalu aku mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ bahwa aku melihatnya. Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan yang lain untuk berpuasa.”¹²
- Adapun melihat hilal untuk menetapkan bulan Syawwal, maka penetapan tersebut tidak dapat diterima kecuali dengan persaksian **2(dua) orang yang adil**. Ini adalah pendapat Jumah ulama’, mereka berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ;

فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا

*“Jika ada dua orang saksi yang memberikan persaksian (bahwa ada hilal), maka hendaklah kalian berpuasa dan berbuka.”*¹³

¹¹ Taisirul ‘Allam.

¹² HR. Abu Dawud : 2242, dengan sanad yang shahih.

¹³ HR. Nasa’i Juz 4 : 2116, dengan sanad yang shahih.

- Barangsiapa yang melihat hilal seorang diri, dan hasilnya tidak diterima (oleh penguasa), maka ia tidak boleh berpuasa hingga manusia yang lainnya berpuasa. Begitu pula tidak boleh ia berbuka hingga manusia berbuka. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ
وَالأَضْحَى يَوْمَ تُضْحُونَ

*“Waktu puasa adalah di hari kalian semua berpuasa, waktu berbuka (‘Idul Fithri) adalah di hari kalian semua berbuka, dan ‘Idul Adh-ha ialah hari dimana kalian berqurban.”*¹⁴

Berkata Imam Tirmidzi رحمته الله;

وَفَسَّرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّمَا
مَعْنَى هَذَا أَنَّ الصَّوْمَ وَالْفِطْرَ مَعَ الْجَمَاعَةِ
وَعَظُمَ النَّاسِ

*“Sebagian ahli ilmu menjelaskan tentang hadits ini, mereka mengatakan bahwa maksud (hadits) ini adalah berpuasa dan berbuka bersama-sama dengan jama’ah dan orang banyak.”*¹⁵

¹⁴ HR. Tirmidzi Juz 3 : 697. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3869.

¹⁵ *Sunan Tirmidzi*, 3/697.

- Apabila hilal dapat dilihat pada satu negeri, maka hilal tersebut berlaku bagi negeri lain yang tempat keluar hilalnya bersamaan. Inilah pendapat yang paling tepat diantara berbagai pendapat ulama' dan inilah pendapat yang dipilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله.
- Apabila seorang muslim berpuasa di suatu negara, lalu dia bepergian ke negara lain, maka hukum puasa dan berbukanya adalah hukum negara saat ia pindah. Ia berbuka bersama mereka jika mereka berbuka. Tetapi jika total puasanya kurang dari dua puluh sembilan hari, maka ia wajib menambah satu hari setelah 'Idul Fitri. Seandainya ia berpuasa lebih dari tiga puluh hari, maka ia tidak berbuka, kecuali bersama mereka. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.
- Apabila seorang tinggal di negara yang matahari tidak terbenam pada musim panas dan tidak terbit pada musim dingin atau di negara yang siangnya berlangsung selama enam bulan dan malamnya enam bulan atau lebih atau kurang, mereka shalat dan berpuasa dengan mengikuti negara terdekat dengannya yang memiliki malam dan siang dua puluh empat jam. Sehingga mereka menentukan awal puasa dan akhirnya menurut waktu negara terdekat itu. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.

Orang-orang yang Diperbolehkan Untuk Berbuka

Orang-orang yang diperbolehkan untuk berbuka adalah :

1. Orang sakit

Sakit dibagi dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Sakit ringan

Yaitu sakit yang tidak memberikan pengaruh terhadap puasa, demikian pula berbuka tidak memberikan keringan kepadanya. Seperti; flu yang ringan, pusing yang ringan, sakit gigi, dan sebagainya, maka dalam kondisi seperti ini seorang tidak diperbolehkan berbuka karenanya.

b. Sakit ringan yang bertambah parah

Yaitu yang awalnya sakit ringan kemudian bertambah parah dan seorang merasa berat untuk berpuasa, akan tetapi puasa tersebut tidak berdampak negatif terhadap kesembuhan, maka dalam kondisi seperti ini seorang dianjurkan untuk berbuka karenanya.

c. Sakit berat

Yaitu sakit yang menyebabkan seseorang merasa berat melakukan puasa dan berpuasa dapat berakibat buruk terhadap seseorang bahkan dapat mengantarkan kepada kematiannya, maka dalam kondisi seperti ini seorang diwajibkan berbuka karenanya dan haram baginya untuk berpuasa.

2. Orang safar

Dalil bolehnya orang yang sakit dan orang yang safar untuk tidak puasa dan menggantinya pada hari yang lain adalah firman Allah ﷻ;

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.”¹⁶

Safar dibagi dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Safar yang dilakukan membuat seseorang berat untuk melakukan puasa dan menghalangnya untuk melakukan kebaikan

Maka ketika itu berbuka lebih baik bagi dirinya. Diantara dalilnya adalah hadits dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَرَأَى
زِحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا هَذَا فَقَالُوا
صَائِمٌ فَقَالَ لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ

¹⁶ QS. Al-Baqarah : 185.

“Suatu ketika Rasulullah ﷺ berada dalam perjalanan, lalu beliau melihat sekelompok orang yang berdesakan dan orang yang sedang diteduhi, lalu beliau bertanya, “*Apa ini?*” Mereka menjawab, “*Ia sedang berpuasa.*” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “*Bukan termasuk kebaikan (baginya), berpuasa didalam perjalanan.*”¹⁷

b. Safar yang dilakukan tidak membuat seseorang merasa berat untuk berpuasa dan tidak menghinginya untuk melakukan kebaikan

Maka berpuasa lebih baik baginya daripada berbuka. Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ;

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*Dan berpuasa lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahui.*”¹⁸

¹⁷ HR. Bukhari Juz 2 : 1844, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1115.

¹⁸ QS. Al-Baqarah : 184.

c. Safar yang dilakukan membuat seseorang merasa berat untuk berpuasa dan dapat menyebabkan kematian

Maka ketika itu ia wajib berbuka dan haram baginya berpuasa. Hal ini seperti disebutkan dalam hadits Jabir رضي الله عنه;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ
إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ كُرَاعَ الْغَمِيمِ،
فَصَامَ النَّاسُ، ثُمَّ دَعَا بِقَدْحٍ مِنْ مَاءٍ فَرَفَعَهُ، حَتَّى نَظَرَ
النَّاسَ إِلَيْهِ، ثُمَّ شَرِبَ، فَقِيلَ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ : إِنَّ بَعْضَ
النَّاسِ قَدْ صَامَ. قَالَ : أَوْلَيْكَ الْعُصَاةُ، أَوْلَيْكَ
الْعُصَاةُ.

“Bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju Makkah ketika fathu Makkah pada bulan Ramadhan, beliau berpuasa hingga sampai di Kura’ Al-Ghamim sementara orang-orang ikut berpuasa, kemudian beliau meminta diambulkan segelas air dan mengangkatnya sehingga semua orang melihatnya, lalu beliau meminumnya. Setelah itu dikatakan kepada beliau bahwa sebagian orang tetap berpuasa. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, “Mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiat, mereka orang yang melakukan maksiat.”¹⁹

¹⁹ HR. Muslim Juz 2 : 1114.

3. Orang yang sudah tua

Orang tua yang tidak mampu untuk berpuasa, maka tidak ada *qadha'* baginya, tetapi hanya diwajibkan membayar *fidyah* (memberi makan orang miskin). Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

*“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankan (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.”*²⁰

Berkata Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما;

رُخِّصَ لِلشَّيْخِ الْكَبِيرِ أَنْ يُفْطِرَ، وَيُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ
مِسْكِينًا، وَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ

*“Orang tua lanjut usia diberi keringanan untuk tidak puasa dan memberi makan setiap hari untuk seorang miskin dan tidak ada *qadha'* baginya.”*²¹

4. Wanita yang hamil

5. Wanita yang menyusui

Wanita yang sedang hamil dan menyusui, jika mereka tidak mampu untuk berpuasa atau khawatir akan anak-anaknya bila mereka berpuasa, maka boleh bagi

²⁰ QS. Al-Baqarah : 184.

²¹ HR. Daruquthni : 6 dalam Bab *Thulu'usy Syamsiy ba'dal Ifthar*, dengan sanad yang shahih dan Hakim Juz 1 : 1607.

mereka untuk berbuka dan wajib atas mereka untuk membayar *fidyah*, tetapi mereka tidak wajib meng*qadha* '. Ini adalah pendapat Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Ini juga madzhab Ishaq dan pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمته الله.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:
"Jika wanita yang hamil khawatir akan dirinya, begitu pula wanita yang menyusui khawatir akan anaknya di saat bulan Ramadhan, maka boleh bagi mereka berdua untuk berbuka, kemudian memberi makan orang miskin setiap hari dari hari-hari yang ia tinggalkan dan tidak wajib atas mereka meng*qadha* ' puasa."²²

Juga riwayat dari Nafi' رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَتْ بِنْتُ لَابْنِ عُمَرَ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَكَانَتْ
حَامِلًا فَأَصَابَهَا عَطَشٌ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَهَا بِنُ عُمَرَ
أَنْ تَفْطِرَ وَتُطْعِمَ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا.

"Salah seorang puteri dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما menjadi isteri salah seorang laki-laki Quraisy, ketika Ramadhan ia sedang hamil lalu ia kehausan, maka Ibnu 'Umar رضي الله عنهما memerintahkan untuk berbuka dan memberi makan seorang miskin setiap hari (yang ditinggalkan)."²³

²² HR. Thabrani : 2758.

²³ HR. Daruquthni : 15 dalam Bab *Thulu 'usy Syamsyi ba'dal Ifthar*.

Catatan :

- Apabila perjalanannya dimulai setelah fajar menyingsing (siang hari), maka ia wajib berpuasa pada hari itu, lalu diperbolehkan untuk membatalkan puasa jika sudah akan berangkat, meskipun masih berada di dalam kampungnya. Diriwayatkan dari ‘Ubaid bin Jubair رضي الله عنه, ia berkata;

كُنْتُ مَعَ أَبِي بَصْرَةَ الْغِفَارِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفِينَةٍ مِنَ
الْفُسْطَاطِ فِي رَمَضَانَ فَرَفَعْتُ، ثُمَّ قُرِبَ عَدَاؤُهُ،
قَالَ : اقْتَرَبْتُ قُلْتُ : أَلَسْتَ تَرَى الْمَيْوَتَ؟ قَالَ
أَبُو بَصْرَةَ : أَتَرْغَبُ عَنْ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

“Aku naik bersama Abu Bashrah Al-Ghifari رضي الله عنه – salah seorang sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam kapal dari Fusthath pada bulan Ramadhan. Lalu ia pergi. Kemudian dihadirkan makan (siang) (untuk)nya. Ia berkata, “Mendekatlah.” Aku katakan, “Bukanlah engkau tahu (kita) masih berada dikampung (kita)?” Ia menjawab, “Apakah engkau benci dengan *Sunnah* Rasulullah صلى الله عليه وسلم?”²⁴

²⁴ HR. Abu Dawud : 2412.

- Apabila seorang pulang dari safar –dan ia dalam keadaan berbuka,- lalu mendapati isterinya telah suci dari haidh, nifas, atau sembuh dari sakitnya – sementara isterinya juga dalam keadaan berbuka,- maka diperbolehkan baginya untuk menggauli isterinya, tanpa ada kewajiban membayar *kaffarah*. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.
- Orang tua yang sudah pikun tidak wajib berpuasa dan tidak pula membayar *fidyah*, karena pena (pencatat amal) telah diangkat darinya. Hal ini berdasarkan hadits dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ .
 وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ . وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى
 يَعْقِلَ ، أَوْ يُفِيقَ .

*“Diangkat pena dari tiga orang; orang tidur hingga ia bangun, anak-anak sampai ia baligh, orang gila hingga ia berakal atau sadar.”*²⁵

²⁵ HR. Ahmad, Abu Dawud : 4398, Nasa’i Juz 6 : 3432, dan Ibnu Majah : 2041, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 2043.

- Ukuran *fidyah* bagi orang yang sudah tua, wanita yang sedang hamil, dan wanita menyusui adalah sebanyak setengah sha'. Yaitu satu porsi makanan siap makan atau 1,5(satu setengah) kg bahan makanan pokok. Ini adalah pendapat Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمته الله.

Syarat Sah Puasa

Syarat sah puasa adalah :

1. Niat

Wajib menentukan niat puasa (Ramadhan) di malam hari sebelum terbit fajar. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dari Hafshah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ لَمْ يُجْمِعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

*“Barangsiapa tidak meniatkan puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya.”*²⁶

²⁶ HR. Tirmidzi Juz 3 : 730 dan Abu Dawud : 2454 lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6538.

Catatan :

- Wajib memasang niat pada setiap malam bulan Ramadhan, bukan hanya berniat puasa untuk satu bulan. Ini adalah pendapat jumbuh ulama’.
- Niat tersebut sudah dapat terwujud dengan bangun pada waktu sahur dan memakan makanan dan minuman pada waktu tersebut. Karena niat adalah menyengaja atau berkehendak untuk melakukan sesuatu. Dan apa yang diniatkan telah terwujud dengan melakukan hal-hal tersebut. Ini adalah pendapat Syaikh Abu Malik Kamal رحمته الله.

2. Suci dari haidh dan nifas

Seorang wanita yang mengalami haidh dan nifas tidak diperbolehkan untuk melakukan puasa. Diantara dalilnya adalah hadits dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَا بَلَى
فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

“Bukankan jika ia sedang haidh ia tidak melakukan shalat dan puasa?” Kami menjawab, “Ya” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Itulah kekurangan agamanya.”²⁷

²⁷ HR. Bukhari Juz 1 : 298.

Rukun Puasa

Rukun puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar (*shadiq*) sampai terbenamnya matahari. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ;

فَالآنَ بَاشِرُوهُمْ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا
وَشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Maka sekarang pergaulilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untuk kalian, dan makan minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.”²⁸

²⁸ QS. Al-Baqarah : 187.

Adab-adab Puasa

Adab-adab puasa antara lain :

1. Makan sahur dan mengakhirkannya

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

*“Makan sahurilah kalian, karena didalam sahur itu ada keberkahan.”*²⁹

Adapun dalil tentang mengakhirkan sahur diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata;

تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ إِلَيَّ
الصَّلَاةِ قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ؟ قَالَ قَدَرُ
خَمْسِينَ آيَةً

“Kami sahur bersama Nabi صلى الله عليه وسلم, kemudian beliau bangkit untuk mengerjakan shalat.” Anas رضي الله عنه bertanya, “Berapa jarak antara adzan dan sahur?” Zaid رضي الله عنه menjawab, “Kira-kira bacaan lima puluh ayat.”³⁰

²⁹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1823 dan Muslim Juz 2 : 1095.

³⁰ HR. Bukhari Juz 2 : 1821.

Catatan :

Apabila seorang sedang melakukan sahur, lalu terdengar adzan Shubuh sedangkan makanan dan minuman masih berada ditangannya, maka ia boleh menyelesaikan makan dan minumannya. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النِّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَى يَدِهِ فَلَا
يُضَعُّهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ

”Apabila salah seorang diantara kalian mendengar adzan sementara tempat makan(nya) masih berada di tangannya, maka janganlah ia meletakkannya hingga ia menyelesaikan hajat (makan)nya.”³¹

2. Menahan diri dari segala hal yang bertentangan dengan puasa, seperti; perbuatan sia-sia, perkataan keji, berdusta, dan yang semisalnya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْثُ وَلَا يَضْحَبُ،
فَإِنَّ سَابَّهُ أَحَدًا أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقْلُ : إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

³¹ HR. Abu Dawud : 2350. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 607.

“Jika seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata-kata kotor dan jangan pula bertengkar. Jika orang yang menghina atau memukulnya hendaklah ia mengatakan, “Aku orang yang sedang berpuasa.”³²

Dan diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ
لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengerjakannya serta berlaku bodoh, maka Allah tidak memerlukan orang itu untuk meninggalkan makanan dan minuman (dalam puasa)nya.”³³

3. Bersikap dermawan

4. Membaca dan mempelajari Al-Qur’an

Dalil tentang bersikap dermawan dan membaca dan mempelajari Al-Qur’an adalah hadits yang diriwayatkan dari ‘Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

³² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1805, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1151.

³³ HR. Bukhari Juz 2 : 1804, Tirmidzi Juz 3 : 707, dan Abu Dawud : 2362, lafazh ini milik keduanya.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ
 بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ
 جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي
 رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ كَانَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ
 الْمُرْسَلَةِ

“Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau akan lebih dermawan (dari hari-hari biasanya) pada bulan Ramadhan, ketika Jibril ﷺ menjumpainya. Dan Jibril ﷺ selalu mendatangnya setiap tahun pada bulan Ramadhan hingga Ramadhan selesai. Rasulullah ﷺ membacakan Al-Qur’an kepadanya. Dan saat ia bertemu dengan Jibril ﷺ, beliau lebih dermawan terhadap kebaikan daripada angin yang berhembus (dengan lembut.)”³⁴

³⁴ HR. Bukhari Juz 1 : 6 dan Muslim Juz 4 : 2308, lafazh ini miliknya.

5. Menyegerakan berbuka ketika matahari telah terbenam

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

“Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.”³⁵

6. Berdoa ketika berbuka

Diriwayatkan dari ‘Ibnu ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata;
“Jika Nabi ﷺ berbuka, maka beliau membaca;

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ
الله

“Telah hilang rasa haus, telah basah urat-urat, serta telah ditetapkan pahala, insya Allah.”³⁶

³⁵ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1856 dan Muslim Juz 2 : 1098.

³⁶ HR. Abu Dawud : 2357. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 920.

7. Berbuka dengan makan kurma segar (ruthab), atau kurma kering (tamr), atau hanya dengan air

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفْطِرُ عَلَى
رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى
تَمْرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

“Rasulullah ﷺ biasa berbuka dengan ruthab, sebelum melakukan shalat. Jika beliau tidak mendapat ruthab, maka dengan beberapa buah tamr (kurma masak yang sudah lama dipetik), dan jika tidak mendapatkannya, maka beliau meminum air.”³⁷

8. Memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ
مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barangsiapa memberi (makanan untuk) berbuka kepada orang yang berpuasa, maka ia memperoleh seperti pahalanya tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikit pun.”³⁸

³⁷ HR. Abu Dawud : 2356, dan Tirmidzi : 692. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 922.

³⁸ HR. Tirmidzi Juz 3 : 807, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 1746. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 6415.

Hal-hal yang Boleh Dilakukan Ketika Puasa

Hal-hal yang boleh dilakukan ketika puasa, antara lain :

1. Jima' pada malam hari sebelum terbit fajar

Ini adalah keringanan dari Allah ﷻ bagi kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman;

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

*“Dihalalkan bagi kalian untuk jima' dengan isteri-istreri kalian, pada malam hari bulan puasa.”*³⁹

2. Dalam keadaan junub pada pagi hari

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَ لِيُصْبِحَ جُنُبًا مِنْ جَمَاعٍ غَيْرِ احْتِلَامٍ ثُمَّ يَصُومُهُ

*“Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ pada waktu fajar beliau dalam keadaan junub karena jima' (dengan isterinya), bukan kerana bermimpi. Kemudian beliau (tetap) berpuasa.”*⁴⁰

³⁹ QS. Al-Baqarah : 187.

⁴⁰ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1830, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1109.

3. Suami mencium dan mencumbui isteri tanpa jima'

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَهُوَ
صَائِمٌ، وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَلَكِنَّهُ أَمْلَكَكُمْ لِإِزْبِهِ

“Nabi ﷺ pernah mencium dan mencumbu, ketika beliau tengah berpuasa, hanya saja beliau adalah orang yang paling kuat menahan nafsunya diantara kalian.”⁴¹

4. Mandi dan menuangkan air di kepala untuk mendinginkan badan

Diriwayatkan dari Abu Bakar رضي الله عنه ia berkata, berkata kepadaku (sebagian sahabat Nabi ﷺ);

لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَرَجِ
يُصْبُ عَلَى رَأْسِهِ الْمَاءَ وَهُوَ صَائِمٌ مِنَ الْعَطَشِ أَوْ
مِنَ الْحَرِّ.

“Sungguh aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di Al-Arj, beliau sedang menuangkan air di atas kepalanya, ketika itu beliau dalam keadaan puasa, karena haus atau panas (yang menyengat).”⁴²

⁴¹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1826, dan Muslim Juz 2 : 1106, lafazh ini miliknya.

⁴² HR. Abu Dawud : 2365.

5. Makan dan minum karena lupa

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ، فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ، فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ،
فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

“Barangsiapa lupa bahwa ia sedang berpuasa sehingga ia makan minum, maka sempurnakanlah puasanya karena sesungguhnya Allah telah memberikan makan dan minum kepadanya.”⁴³

6. Muntah tanpa sengaja

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قِضَاءٌ، وَمَنْ اسْتَقَاءَ
عَمْدًا فَلَيْقُضِ

“Barangsiapa terdesak muntah (tanpa sengaja), maka tidak ada qadha’ (puasa) baginya, dan barangsiapa yang sengaja muntah, maka hendaklah ia mengqadha’ (puasanya).”⁴⁴

⁴³ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1831 dan Muslim Juz 2 : 1155, lafazh ini miliknya.

⁴⁴ HR. Tirmidzi Juz 3 : 720, lafazh ini miliknya, Abu Dawud : 2380, dan Ibnu Majah : 1676. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 930.

7. Mencicipi makanan dan mengunyahnya untuk anak kecil, selama makanan tersebut tidak masuk tenggorokan

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

لَا بَأْسَ أَنْ يَذُوقَ الْخَلَّ أَوْ الشَّيْءَ مَا لَمْ يَدْخُلْ
حَلَقَتَهُ وَهُوَ صَائِمٌ.

“Tidak mengapa ketika seorang yang berpuasa mencicipi cuka atau apa saja, selama tidak masuk ke dalam tenggorokan.”⁴⁵

Diriwayatkan pula dari Yunus tentang Al-Hasan رضي الله عنه, ia berkata;

“Aku melihat ia mengunyah makanan untuk anak kecil padahal beliau sedang berpuasa. Ia mengunyahkan kemudian mengeluarkannya dari mulut(nya) dan meletakkannya di mulut si anak.”⁴⁶

⁴⁵ HR. Ibnu Syaibah 3/47, dengan sanad yang *hasan li ghairihi*.

⁴⁶ HR. ‘Abdurrazaq : 7512.

8. Berbekam, berdonor darah, mimisan, dan memeriksa darah, selama tidak dikhawatirkan akan melemahkan tubuh

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ،
وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ

“Bahwa Nabi ﷺ pernah berbekam dalam keadaan ihram dan pernah pula berbekam ketika beliau berpuasa.”⁴⁷

Anas bin Malik رضي الله عنه pernah ditanya;

أَكُنْتُمْ تُكْرَهُونَ الْحِجَامَةَ لِلصَّائِمِ قَالَ لَا إِلَّا مِنْ أَجْلِ
الضُّعْفِ

“Apakah engkau memakruhkan bekam bagi orang yang berpuasa?” Ia menjawab, “Tidak, kecuali hanya karena kelemahan (tubuh yang diakibatkannya).”⁴⁸

⁴⁷ HR. Bukhari Juz 2 : 1836.

⁴⁸ HR. Bukhari Juz 2 : 1838.

9. Bersiwak, memakai wangi-wangian, menggunakan minyak rambut, celak mata, obat tetes mata, obat tetes hidung, dan suntikan yang tidak mengenyangkan

Dasar dibolehkannya semua ini ialah karena hukum asalnya terlepas dari larangan (الْبِرَاءَةُ الْأَصْلِيَّةُ), jika hal tersebut diharamkan bagi orang yang berpuasa, niscaya Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ akan menjelaskannya, dan tidak ada dalil yang secara tegas melarangnya. Allah ﷻ berfirman;

وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا.

*“Dan tidaklah Rabbmu lupa.”*⁴⁹

⁴⁹ QS. Maryam : 64.

Catatan :

- Apabila seorang suami mencium isteri atau mencumbuinya tanpa jima' lalu keluar madzi, maka tidak ada hukuman baginya.
- Apabila seorang suami mencium isterinya atau mencumbuinya –sementara mereka sedang puasa,- kemudian salah seorang diantara mereka keluar mani, maka ia telah berbuka dan wajib *mengqadha'* puasanya.
- Cuci darah atau cuci ginjal dengan mengeluarkan darah dari tubuh lalu dikembalikan dalam keadaan bersih dengan ditambah bahan-bahan tertentu, maka hal ini membatalkan puasa. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.
- Apabila terjadi pendarahan di mulut atau gigi, maka tidak boleh ditelan. Jika seorang yang berpuasa menelannya (dengan sengaja), maka puasanya batal. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.
- Diperbolehkan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi ketika berpuasa jika merasa aman bahwa pasta gigi tersebut tidak akan masuk ke tenggorokan. Yang lebih utama adalah meninggalkannya pada siang hari, dan lebih baik menggunakannya pada malam hari.

Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Hal-hal yang membatalkan puasa dibagi menjadi dua, yaitu :

A. Hal-hal yang membatalkan puasa dan diwajibkan meng*qadha*'

Hal-hal yang membatalkan puasa dan diwajibkan meng*qadha*' antara lain :

1. Makan dan minum dengan sengaja

Makan dan minum dengan sengaja membatalkan puasa. Tetapi jika seorang makan dan minum karena yakin masih malam dan ternyata sudah siang, atau ia makan dan minum karena yakin matahari telah terbenam dan ternyata belum, maka puasanya sah dan tidak wajib meng*qadha*'. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.

2. Muntah dengan sengaja

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ , وَمَنْ اسْتَقَاءَ
عَمْدًا فَلْيَقْضِ

“Barangsiapa terdesak muntah (tanpa sengaja), maka tidak ada qadha’ (puasa) baginya, dan barangsiapa yang sengaja muntah, maka hendaklah ia mengqadha’ (puasanya).”⁵⁰

3. Haidh dan nifas

Meskipun haidh dan nifas terjadi pada detik-detik terakhir menjelang matahari terbenam, maka puasanya batal dan wajib di*qadha’* di hari yang lain. Ini adalah kesepakatan para ulama’.

4. Sengaja mengeluarkan mani

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ di dalam sebuah hadits qudsi tentang kondisi orang yang berpuasa;

يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي .

“Ia meninggalkan syahwat dan makannya karena Aku.”⁵¹

5. Niat kuat untuk berbuka

Jika seorang yang berpuasa lalu berniat membatalkan puasanya dan bertekad untuk berbuka, maka puasanya batal, walaupun ia tidak makan dan tidak minum. Inilah adalah pendapat jumbuh ulama’,

⁵⁰ HR. Tirmidzi Juz 3 : 720, lafadh ini miliknya, Abu Dawud : 2380, dan Ibnu Majah : 1676. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 930.

⁵¹ HR. Bukhari Juz 2 : 1795 dan Muslim Juz 2 : 1151, lafadh ini miliknya.

berdasarkan keumuman hadits 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه,
Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan.”*⁵²

6. Murtaf (keluar dari Islam)

Tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama' dalam masalah ini. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ;

لَئِنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

*“Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi”*⁵³

⁵² Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz : 1 dan Muslim Juz 3 : 1907, lafazh ini milik keduanya.

⁵³ QS. A z-Zumar : 65.

B. Hal-hal yang membatalkan puasa dan diwajibkan meng*qadha* ' sekaligus *kaffarah*

Hal-hal yang membatalkan puasa dan diwajibkan meng*qadha* ' sekaligus *kaffarah* antara lain :

1. Jima'

Jika seorang suami sengaja jima' dengan isterinya – bukan karena keterpaksaan-, maka batallah puasa kedua orang tersebut, dan keduanya wajib meng*qadha* 'nya, dan *kaffarah* diwajibkan kepada suami dan isteri. Dan ini adalah pendapat Jumhur ulama'. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :
هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ : وَمَا أَهْلَكَ؟ قَالَ :
وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ : هَلْ تَجِدُ مَا
تَعْتَقُ رَقَبَةً؟ قَالَ : لَا قَالَ : فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ
شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ : لَا قَالَ : فَهَلْ تَجِدُ مَا تُطْعِمُ
سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ : لَا، ثُمَّ جَلَسَ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. فَقَالَ : تَصَدَّقْ بِهَذَا،
فَقَالَ : أَعْلَى أَفْقَرٍ مِنَّا؟ فَمَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ

أَخْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ : إِذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

“Ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah celaka.” Beliau bertanya, “*Apa yang mencelakakanmu?*” Ia menjawab, “Aku telah mencampuri isteriku pada saat bulan Ramadhan.” Beliau bertanya, “*Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk memerdekakan budak?*” Ia menjawab, “Tidak.” Beliau bertanya, “*Apakah engkau mampu puasa dua bulan berturut-turut?*” Ia menjawab, “Tidak.” Lalu ia duduk, kemudian Nabi ﷺ memberinya sekeranjang kurma seraya bersabda, “*Bersedekahlah dengan ini.*” Ia berkata, “Apakah kepada orang yang lebih fakir daripada kami? Padahal antara dua batu hitam di Madinah tidak ada sebuah keluarga pun yang lebih memerlukannya daripada kami.” Maka tertawalah Nabi ﷺ sampai terlihat gigi taringnya, kemudian bersabda, “*Pergilah dan berilah makan keluargamu dengan kurma itu.*”⁵⁴

⁵⁴ HR. Bukhari Juz 2 : 1834 dan Muslim Juz 2 : 1111, lafazh ini miliknya.

Kaffarah berbuka karena jima' di siang hari bulan Ramadhan adalah :

- a. Memerdekakan hamba sahaya.
- b. Jika tidak mampu, maka berpuasa dua bulan berturut-turut.
- c. Jika tidak mampu, maka memberi makan enam puluh orang miskin, masing-masing orang miskin dengan setengah sha' makanan.

2. Orang yang menunda *qadha'* puasa tanpa alasan yang syar'i, hingga datang Ramadhan berikutnya

Seorang yang menunda *qadha'* puasa Ramadhan tanpa alasan yang syar'i, hingga datang Ramadhan berikutnya, maka hendaklah ia meng*qadha'*, bertubat, serta memberi makan seorang miskin setiap hari yang ia berbuka di dalamnya. Ini adalah pendapat Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمته الله.

Catatan :

- Apabila seorang wanita haidh suci sebelum terbit fajar, dan berniat untuk berpuasa, maka puasanya sah, walaupun ia mengakhirkan mandi wajib sampai terbit fajar. Ini adalah pendapat Jumbuhur ulama'.
- Seorang yang meninggal dan memiliki tanggungan puasa, maka yang meng*qadha'*nya adalah walinya. Wali yang dimaksud adalah ahli warisnya. Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ

“Barangsiapa meninggal dan ia mempunyai tanggungan puasa, maka hendaklah walinya puasa untuknya.”⁵⁵

- Orang yang meninggal dan masih memiliki hutang puasa, maka kondisinya dirinci sebagai berikut :
 - ❖ Udzur yang ada pada dirinya tetap ada, sehingga tidak mampu untuk meng*qadha*’ puasanya hingga ajal menjemputnya. Orang yang seperti ini tidak dibebani apapun demikian pula ahli warisnya dan peninggalannya. Tidak mengganti puasa dan tidak pula memberi makan kepada fakir miskin.
 - ❖ Udzur yang ada pada dirinya sudah hilang dan ia pun sudah sanggup meng*qadha*’ puasanya, namun hingga ajal menjemputnya ia belum juga meng*qadha*’ puasanya. Untuk kondisi seperti ini, walinya harus berpuasa untuknya.
 - ❖ Seorang yang meninggal dan masih mempunyai hutang puasa nadzar, maka ahli warisnya berpuasa untuknya.

Ini adalah perincian dari Syaikh Abu Malik Kamal رحمته الله.

⁵⁵ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1851 dan Muslim Juz 2 : 1147.

- Apabila yang meng*qadha*' puasanya adalah selain ahli warisnya, maka hal tersebut diperbolehkan. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.
- Apabila seorang suami jima' dengan isterinya pada siang hari Ramadhan, maka suami wajib membayar *kaffarah*, walaupun tidak keluar mani.
- Apabila seorang suami jima' beberapa kali pada satu hari bulan Ramadhan, maka ia hanya diwajibkan untuk membayar *kaffarah* satu kali.
- Apabila seorang suami jima' beberapa hari pada bulan Ramadhan, maka ia harus membayar *kaffarah* setiap satu hari satu *kaffarah*. Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan sekelompok ulama'. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajjiri رحمته الله.
- Apabila seorang melakukan jima' karena dipaksa, tidak mengetahui, atau lupa, maka puasanya sah. Tidak ada *qadha*' maupun *kaffarah* baginya.
- Seorang yang menggauli isterinya di siang hari pada bulan Ramadhan, sementara isterinya sedang haidh, maka wajib baginya *kaffarah* dan *qadha*' ditambah dengan sedekah satu atau setengah dinar emas.

- Kewajiban *kaffarah* tidak gugur karena keadaan hidup yang miskin. Ini adalah pendapat Jumah ulama’.
- Bagi seorang yang wajib menjalankan *kaffarah* puasa dua bulan berturut-turut, maka puasanya itu tidak terputus oleh; dua hari raya, hari tasyriq, bepergian, sakit yang membolehkan berbuka, haidh, dan nifas.
- Diperbolehkan membayarkan kewajiban *kaffarah* orang lain, walaupun bukan keluarga. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikh ‘Abdurrahman Ibnu Shalih Alu Bassam رحمته الله.
- Meng*qadha*’ puasa Ramadhan tidak wajib segera dilakukan, *qadha*’ boleh dilakukan kapan saja ada kesempatan, selama belum masuk Ramadhan berikutnya. Namun dianjurkan untuk segera meng*qadha*’nya. Diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ
أَنْ أَقْضِي إِلاَّ فِي شَعْبَانَ

“Aku memiliki hutang puasa Ramadhan aku tidak mampu untuk membayarnya, kecuali pada (bulan) Sya’ban.”⁵⁶

⁵⁶ HR. Bukhari Juz 2 : 1849, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1146.

- Seorang yang pernah meninggalkan puasa Ramadhan selama beberapa tahun, lalu ia benar-benar bertaubat kepada Allah ﷻ, maka puasanya tersebut tidak perlu di*qadha*'. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;
"Yang benar, *qadha*' tidak wajib baginya jika ia telah bertaubat. Karena setiap ibadah yang sudah tentu waktunya jika sengaja ditangguhkan tanpa alasan yang dibenarkan *syara*', maka meng*qadha*'nya tidak akan diterima (oleh) Allah ﷻ. Oleh karena itu, hendaklah ia bertaubat kepada-Nya dengan cara memperbanyak amal shalih. (Dan) barangsiapa (yang) bertaubat, niscaya Allah (akan) menerimanya."

PUASA SUNNAH

Seorang yang melakukan ibadah sunnah setelah ia mengerjakan yang fardhu, maka yang demikian itu akan menjadikannya dicintai Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ telah berfirman;

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ
عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى
أُحِبَّهُ

“Hamba-Ku senantiasa (bertaqarrub) mendekati diri kepada-Ku dengan suatu (perbuatan) yang Aku cintai, dengan melakukan yang Aku fardhukan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa (bertaqarrub) mendekati diri kepada-Ku dengan amalan-amalan Sunnah hingga Aku mencintainya.”⁵⁷

⁵⁷ HR. Bukhari Juz 5 : 6137.

Macam-macam Puasa Sunnah

Macam-macam puasa sunnah, antara lain :

1. Puasa enam hari bulan Syawwal

Dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ
الدَّهْرِ.

*“Barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhan kemudian diikuti dengan (berpuasa) enam hari di bulan Syawwal, maka seperti puasa satu tahun.”*⁵⁸

Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله;

”Para ulama’ mengatakan bahwa itu sebanding dengan puasa setahun, karena satu kebaikan balasannya sepuluh kali lipat, dan puasa sebulan Ramadhan sama dengan puasa sepuluh bulan. Sedangkan puasa enam hari (di bulan Syawwal) sama dengan puasa dua bulan.”⁵⁹

⁵⁸ HR. Muslim Juz 2 : 1164, lafazh ini miliknya, Tirmidzi Juz 3 : 759, Abu Dawud : 2433, dan Ibnu Majah : 1716.

⁵⁹ Syarah Muslim, 3/328.

2. Puasa sembilan hari pada awal bulan Dzulhijjah

Disunnahkan melakukan puasa sembilan hari pada awal bulan Dzulhijjah. Diriwayatkan dari Hafshah رضي الله عنها, ia berkata;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ يَوْمَ
عَاشُورَاءَ وَتِسْعًا مِنْ ذِي الْحِجَّةِ وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنَ
الشَّهْرِ

’Nabi ﷺ berpuasa pada hari ’Asyura, sembilan hari (pertama) bulan Dzulhijjah, dan tiga hari pada setiap bulan.’⁶⁰

Diriwayatkan pula dari Ibnu ’Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلُ مِنَ الْعَمَلِ فِي هَذِهِ
قَالُوا وَلَا الْجِهَادُ قَالَ وَلَا الْجِهَادُ إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ
يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

⁶⁰ HR. Ahmad, Baihaqi Juz 4 : 8176, Nasa’i Juz 4 : 2372, lafazh ini miliknya, dan Abu Dawud: 2437. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* : 2106.

”Tidak ada amalan yang dilakukan pada sepuluh hari yang lebih utama daripada yang dilakukan pada hari-hari (bulan Dzulhijjah) ini.” Para sahabat bertanya, ”Tidak pula jihad?” Beliau menjawab, ”Tidak pula jihad, kecuali seorang laki-laki yang keluar dengan jiwa dan hartanya lalu ia tidak kembali dengan membawa apapun.”⁶¹

Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله;

”Tidak dimakruhkan berpuasa pada sembilan hari (Dzulhijjah) ini, bahkan sangat disunnahkan, terutama hari kesembilannya, yaitu hari Arafah.”⁶²

3. Puasa hari Arafah

Disunnahkan melakukan puasa hari Arafah yaitu pada tanggal sembilan Dzulhijjah, bagi orang yang tidak melaksanakan haji. Karena puasa pada hari tersebut menghapus kesalahan pada tahun lalu dan yang akan datang. Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ
يَوْمِ عَرَفَةَ. قَالَ : يُكْفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

“Bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Arafah, lalu beliau menjawab; “*Ia menghapuskan dosa-dosa tahun lalu dan yang akan datang.*”⁶³

⁶¹ HR. Bukhari Juz 1 : 926.

⁶² Syarah Muslim, 3/251.

⁶³ HR. Muslim Juz 2 : 1162.

Adapun bagi seorang yang melaksanakan wukuf haji, maka dimakruhkan untuk berpuasa pada hari Arafah. Diriwayatkan dari Maimunah رضي الله عنها, ia berkata;

أَنَّ النَّاسَ شَكُّوا فِي صِيَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ بِحَلَابٍ وَهُوَ وَقِفٌ
فِي الْمَوْقِفِ فَشَرِبَ مِنْهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

”Orang-orang ragu tentang puasa Nabi ﷺ pada hari Arafah, maka aku mengirim wadah berisi susu kepada beliau yang saat itu tengah berwukuf, lalu beliau meminumnya dan semua orang menyaksikannya.”⁶⁴

Berkata Ath Thahawi رحمته الله;

”Hal ini menunjukkan bahwa dimakruhkannya puasa pada hari Arafah karena alasan kesulitan yang berat saat wukuf di Arafah. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad Asy-Syaibani رحمهم الله.”⁶⁵

⁶⁴ HR. Bukhari Juz 2 : 1888, lafazh ini miliknya dan dan Muslim Juz 2 : 1124.

⁶⁵ *Syarh Musykil Al-Atsar*, 2/73.

4. Puasa di bulan Al-Muharram

Puasa yang paling *afdhal* setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Al-Muharram. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ
الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Seutama-utamanya puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Al-Muharram, dan seutama-utamanya shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam.”⁶⁶

5. Puasa Asyura’

Puasa Asyura’ yaitu puasa pada tanggal sepuluh Al-Muharram. Keutamaan puasa Asyura’ adalah menghapuskan dosa-dosa tahun lalu. Dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata;

سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ. قَالَ : يُكَفِّرُ السَّنَةَ
الْمَاضِيَةَ.

“Beliau (Rasulullah ﷺ) ditanya tentang puasa hari Asyura’, lalu beliau menjawab, “Ia menghapus dosa-dosa tahun yang lalu.”⁶⁷

⁶⁶ HR. Muslim Juz 2 : 1163.

⁶⁷ HR. Muslim Juz 2 : 1162.

Dianjurkan pula berpuasa pada tanggal sembilannya untuk menyelisihi orang-orang yahudi dan nashrani. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata;

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمَ تُعْظِمُهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ
الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ قَالَ فَلَمْ يَأْتِ
الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

”Wahai Rasulullah, ini adalah hari yang diagungkan oleh kaum yahudi dan nashrani.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, ”Pada tahun depan –insya Allah- kita akan berpuasa pada tanggal sembilan.” Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata, ”Sebelum tiba tahun depan, Rasulullah ﷺ telah wafat.”⁶⁸

⁶⁸ HR Muslim Juz 2 : 1134.

6. Puasa di bulan Sya'ban

Dianjurkan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban untuk mengikuti Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا
يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ، وَمَا رَأَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ
قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا
فِي شَعْبَانَ

“Rasulullah ﷺ biasa puasa sehingga kami menyangka beliau tidak akan berbuka, dan beliau berbuka sehingga kami menyangka beliau tidak akan puasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan penuh, kecuali di bulan Ramadhan. Dan aku tidak pernah melihat beliau puasa dalam suatu bulan lebih banyak daripada di bulan Sya'ban.”⁶⁹

Hikmah memperbanyak puasa di bulan Sya'ban adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

⁶⁹ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1868, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1156.

شَعْبَانُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ تُرْفَعُ
فِيهِ أَعْمَالُ الْعِبَادِ فَأَحَبُّ أَنْ لَا يُرْفَعَ عَمَلِي إِلَّا وَأَنَا
صَائِمٌ

” Sya’ban (adalah bulan) antara Rajab dan Ramadhan, (yang) banyak manusia lalai darinya. Diangkat (pada bulan tersebut) amalan para hamba, maka aku ingin ketika amalku diangkat aku sedang berpuasa.”⁷⁰

7. Puasa Senin Kamis

Disunnahkan melakukan puasa Senin kamis, karena pada kedua hari itu amalan manusia dihadapkan kepada Allah ﷻ, sehingga dianjurkan untuk berpuasa pada kedua hari tersebut. Dan puasa pada hari Senin lebih ditekankan daripada puasa pada hari kamis. Diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata;

سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ، قَالَ : ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَبُعِثْتُ فِيهِ، أَوْ أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

“Beliau (Rasulullah ﷺ) ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab, “*Ita adalah hari kelahiranku, hari aku diutus, dan hari diturunkan Al-Qur’an padaku.*”⁷¹

⁷⁰ HR. Ahmad. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al Albani رحمته الله dalam *Ash-Shahihah* Juz 4 : 1898.

⁷¹ HR. Muslim Juz 2 : 1162.

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, sesungguhnya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأَحَبُّ أَنْ
يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

*“Amal-amal dihadapkan (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin amalku dihadapkan sementara aku berpuasa.”*⁷²

8. Puasa Ayyamul Bidh

Puasa tiga hari pada setiap bulan seperti puasa satu tahun. Disunnahkan melakukan puasa pada hari-hari putih saat rembulan bersinar (*ayyamul bidh*), yaitu tanggal; tiga belas, empat belas dan lima belas pada setiap bulan hijriyah. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ
صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتِي الضُّحَى،
وَأَنْ أُؤْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

⁷² HR. Tirmidzi Juz 3 : 747. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 949.

“Kekasihku Rasulullah ﷺ, telah berwasiat tiga hal kepadaku, yaitu; agar selalu berpuasa tiga hari pada setiap bulan, selalu mengerjakan dua raka’at Dhuha, dan selalu mengerjakan shalat witir sebelum tidur.”⁷³

Dan diriwayatkan pula dari Abu Dzar ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلَاثَ
عَشْرَةَ وَأَرْبَعَةَ عَشْرَةَ وَخَمْسَةَ عَشْرَةَ

*“Wahai Abu Dzar, jika engkau berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas.”*⁷⁴

9. Puasa Dawud

Puasa sunnah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah puasa Dawud, yaitu dengan berpuasa sehari dan berbuka sehari. Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ash ؓ ia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

⁷³ Muttafaq alaih, HR. Bukhari Juz 2 : 1880, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 721.

⁷⁴ HR. Tirmidzi Juz 3 : 761, lafazh ini miliknya dan Nasa’i Juz 4 : 2422. Hadits dihasankan oleh Syaikh Al-Albani ؒ dalam *Irwa’ul Ghalil* : 947.

إِنَّ أَحَبَّ الصَّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبَّ الصَّلَاةِ
 إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ
 اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا
 وَيُفْطِرُ يَوْمًا

“Sesungguhnya puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Dawud ﷺ, dan shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Dawud ﷺ. Ia tidur setengah malam, shalat sepertiganya, dan tidur (kembali) seperenamnya. Ia berpuasa satu hari dan berbuka satu hari.”⁷⁵

Catatan :

- Dikemukakan oleh para ulama’ bahwa semua ibadah dapat menghapus dosa. Jika terdapat dosa yang bisa dihapus –yakni dosa kecil,- maka ia akan menghapusnya. Sedangkan bila tidak ada dosa kecil dan dosa besar, maka akan dituliskan untuknya satu kebaikan dan diangkat satu derajat. Hal ini seperti wudhu, shalat, puasa, dan ibadahnya; para nabi, orang-orang shalih, dan anak-anak kecil. Jika ada dosa besar dan tidak ada dosa kecil, maka kita berharap semua itu dapat meringankan dosa-dosa besar.

⁷⁵ HR. Muslim Juz 2 : 1159.

- Seorang yang mempunyai hutang puasa Ramadhan lalu berpuasa enam hari di bulan Syawwal sebelum membayar hutang puasanya, maka ia tidak mendapatkan pahala sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Seharusnya ia menyempurnakan puasa Ramadhan terlebih dahulu, lalu disambung dengan enam hari Syawwal agar mendapatkan pahala puasa satu tahun. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz رحمته الله dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.
- Puasa enam hari dibulan Syawwal tidak harus dilakukan secara berurutan, namun yang lebih utama adalah melakukan secara berurutan setelah 'Idul Fitri. Berkata Imam An-Nawawi رحمته الله;
 ”Yang utama berpuasa enam hari berturut-turut langsung setelah 'Idul Fitri. Namun jika seorang berpuasa Syawwal dengan tidak berturut-turut atau berpuasa di akhir-akhir bulan, (maka) ia masih mendapatkan keutamaan puasa Syawwal, berdasarkan konteks hadits.”⁷⁶
- Apabila puasa Arafah tersebut bertepatan dengan hari Jum'at, maka tetap diperbolehkan melakukan puasa. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله;
 ”Apabila seorang niat berpuasa hari Arafah atau hari Asyura' dan kebetulan hari itu bertepatan dengan hari Jum'at atau hari lainnya, maka itu tidak

⁷⁶ *Syarah Muslim*, 8/238.

dimakruhkan. Karena yang terlarang adalah sengaja berpuasa pada hari Jum'at saja sebagaimana yang dikutip dari riwayat Ahmad.”⁷⁷

- Tidak dibenarkan mengkhususkan melakukan puasa tanggal sembilan Al-Muharram saja. Berkata Ibnul Qayyim رحمته الله;
“Adapun hanya melakukan puasa tanggal sembilan (Al-Muharram) saja, maka itu adalah kesalahan dalam memahami atsar dan tidak mengkaji lafazh-lafazh dan jalannya. Pemahaman itu sangat jauh dari kandungan bahasa dan agama. Allahlah yang menolong pada kebenaran.”⁷⁸
- Diperbolehkan melakukan puasa Asyura’ meskipun jatuh pada hari Jum’at atau Sabtu. Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله;
”Adapun bagi orang yang tidak menyengaja untuk berpuasa karena hari Jum’at atau Sabtu, seperti orang yang puasa sehari sebelum dan sesudahnya atau kebiasaannya adalah puasa sehari dan berbuka sehari, maka boleh baginya puasa Jum’at walaupun sebelum dan sesudahnya tidak puasa, atau ia ingin puasa Arafah atau ’Asyura’ yang jatuh pada hari Jum’at, maka tidaklah dilarang. Karena larangan itu hanya bagi orang yang sengaja ingin mengkhususkan (hari Jum’at dan Sabtu tanpa sebab).”

⁷⁷ *Syarhul Umdah.*

⁷⁸ *Zadul Ma’ad*, 2/76.

- Tidak disyari'atkan untuk melakukan shalat dan puasa *Nishfu Sya'ban*. Karena hadits yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah hadits lemah. Hadits tersebut adalah;

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ التَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا
وَصُومُوا نَهَارَهَا

“Apabila tiba malam *Nishfu Sya'ban*, maka hidupkan malamnya (dengan shalat malam) dan berpuaslah pada siang harinya.”⁷⁹

Hadits ini *Dha'if* sekali dan dikatakan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله bahwa sanadnya palsu.⁸⁰

Berkata Syaikh Shalih bin Fauzan رحمته الله;
“Tidak ada hadits shahih dari Nabi ﷺ tentang anjuran shalat pada malam pertengahan bulan Sya'ban secara khusus dan puasa pada siang harinya secara khusus pula. Tidak ada satupun hadits shahih dari Nabi ﷺ tentang hal itu yang dapat dijadikan acuan.”⁸¹

- Diperbolehkan pula puasa tiga hari pada setiap bulan pada tanggal berapapun, tetapi yang paling utama adalah pada hari-hari putih (*ayyamul bidh*).

⁷⁹ HR. Ibnu Majah : 1388.

⁸⁰ Lihat *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* Juz 5 : 2132.

⁸¹ *Shiyamut Tathawwu'*.

Diriwayatkan dari Mu'adzatul Adawiyyah رضي الله عنها, ia pernah bertanya pada 'Aisyah رضي الله عنها;

أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ
مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ قَالَتْ نَعَمْ فَقُلْتُ لَهَا مِنْ
أَيِّ أَيَّامِ الشَّهْرِ كَانَ يَصُومُ قَالَتْ لَمْ يَكُنْ يُبَالِي
مِنْ أَيِّ أَيَّامِ الشَّهْرِ يَصُومُ

“Apakah Rasulullah ﷺ berpuasa tiga hari setiap bulan?” Ia menjawab, “Ya.” Aku bertanya lagi padanya, “Pada hari-hari apa saja Rasulullah ﷺ berpuasa?” Ia menjawab, “Beliau berpuasa tidak peduli pada hari-hari apa setiap bulannya?”⁸²

- Hendaknya puasa Dawud yang dilakukan oleh seorang tidak menjadikannya mengabaikan kewajibannya. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin رحمته الله;
“Namun berpuasa sehari dan berbuka sehari disyaratkan tidak mengabaikan kewajiban yang Allah bebaskan kepada seseorang. Jika itu dapat mengabaikan kewajiban, maka puasa tersebut terlarang. Sebab tidak mungkin suatu kewajiban diabaikan hanya karena melakukan sesuatu yang sunnah.”⁸³

⁸² HR. Muslim Juz 2 : 1160.

⁸³ *Asy-Syarhul Mumti*’.

- Dianjurkan berpuasa hari Sabtu dan Ahad, karena dua hari tersebut adalah hari raya orang-orang musyrik dan berpuasa pada dua hari tersebut berarti menyelisihinya mereka. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَكْثَرَ مَا
يُصُومُ مِنَ الْأَيَّامِ يَوْمَ السَّبْتِ، وَيَوْمَ الْأَحَدِ،
وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّهُمَا عِيدَانِ لِلْمُشْرِكِينَ، وَأَنَا
أُرِيدُ أَنْ أَخَالَفَهُمَا

“Bahwa Rasulullah ﷺ paling sering puasa pada hari Sabtu dan Ahad, dan beliau bersabda, “*Dua hari tersebut adalah hari-hari raya orang musyrik dan aku ingin menyelisihinya mereka.*”⁸⁴

- Diperbolehkan seorang melakukan niat puasa sunnah disiang hari, jika setelah terbit fajar ia tidak melakukan sesuatu yang membatalkan puasa. Dari Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia berkata;

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ
يَوْمٍ. فَقَالَ : هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ قُلْنَا : لَا. قَالَ :

⁸⁴ HR. Ibnu Khuzaimah : 3616.

فَإِنِّي إِذَا صَائِمٌ ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ، فَقُلْنَا :
 أَهْدِي لَنَا حَيْسٌ، فَقَالَ : أَرَيْتِيهِ، فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ
 صَائِمًا فَأَكَلْ

”Suatu hari Nabi ﷺ datang kepadaku dan bertanya, ”Engkau mempunyai sesuatu?” Kami menjawab, ”Tidak.” Nabi ﷺ bersabda, ”Kalau begitu, aku berpuasa.” Kemudian di hari lain beliau datang. Kami berkata, ”Ya Rasulullah, kita diberi hadiah hais (kurma dengan susu kering dan minyak samin).” Nabi ﷺ bertanya, ”Mana? Aku pagi tadi berpuasa.” Lalu Nabi ﷺ pun memakan(nya).”⁸⁵

Berkata Ibnu Ishaq bin Rahawaih رَحِمَهُ اللهُ; “Mayoritas ulama’ mengatakan seseorang boleh melakukan puasa sunnah walaupun baru berniat setelah tengah hari. Mereka antara lain; Ibnu Mas’ud, Hudzaifah Ibnul Yaman, Muadz bin Jabal رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Semuanya berpendapat bahwa Nabi ﷺ tidak berniat malam hari untuk berpuasa pada siang hari. Maksudnya kapan saja walaupun setelah matahari tergelincir (setelah setengah hari). Inilah pendapat yang paling tepat dan lebih sesuai dengan *Sunnah* Muhammad ﷺ.”

⁸⁵ HR. Muslim Juz 2 : 1154.

- Apabila seorang diundang oleh saudaranya, maka hendaknya ia memenuhi undangan tersebut, dan jika ia sedang puasa hendaknya ia mendoakannya. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ؛ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا
فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ

*“Apabila seorang diantara kalian diundang hendaknya ia memenuhi undangan tersebut, jika ia sedang puasa hendaknya ia mendoakan(nya), dan jika ia tidak puasa hendaknya ia makan.”*⁸⁶

- Disunnahkan untuk tidak mengosongkan satu bulan pun dari puasa. Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

وَاللَّهِ إِنْ صَامَ شَهْرًا مَعْلُومًا سِوَى رَمَضَانَ حَتَّى
مَضَى لَوَجْهِهِ وَلَا أَفْطَرَهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُ

”Demi Allah, tidaklah beliau (Rasulullah ﷺ) diketahui melakukan puasa satu bulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan hingga beliau wafat. Dan tidaklah beliau berbuka pada satu bulan penuh melainkan pastilah beliau melakukan puasa pada bulan tersebut.”⁸⁷

⁸⁶ HR. Muslim Juz 2 : 1431.

⁸⁷ HR. Muslim Juz 2 : 1156.

PUASA YANG DILARANG

Puasa yang dilarang terbagi menjadi dua, antara lain:

A. Puasa Haram

Haram berpuasa pada hari-hari berikut :

1. Hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha

Berpuasa pada dua hari tersebut hukumnya haram berdasarkan ijma para ulama'. Diriwayatkan dari 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه, ia berkata;

إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمَ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ
وَالْآخَرَ يَوْمَ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

"Ini adalah dua hari raya yang Rasulullah ﷺ melarang kita berpuasa padanya; hari kalian berbuka puasa ('Idul Fitri) dan hari yang lainnya (adalah) hari kalian memakan hewan kurban kalian ('Idul Adh-ha)."⁸⁸

⁸⁸ HR. Bukhari Juz 2 : 1889 dan Muslim Juz 2 : 1137, lafazh ini miliknya.

2. Hari Tasyriq

Hari tasyriq adalah tanggal sebelas, dua belas, dan tiga belas Dzulhijjah. Diriwayatkan dari Nubaitsah Al-Hudzali رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ، وَذِكْرٍ لِلَّهِ

*“Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari untuk makan, minum, serta berdzikir kepada Allah.”*⁸⁹

Namun bagi seorang yang berhaji *tamatu*’ dan *qiran*, maka ia diperbolehkan untuk melakukan puasa *dam* (denda) pada hari Tasyriq. Diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها dan Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, keduanya berkata;

لَمْ يَزُخْصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يَصُومَنَّ إِلَّا لِمَنْ لَمْ
يَجِدِ الْهَدْيَ

*”(Rasulullah ﷺ) tidak memberikan keringanan dengan melakukan puasa pada hari-hari Tasyriq, kecuali bagi orang yang (melakukan haji dan) tidak mendapatkan Al-Hadyu (hewan kurban).”*⁹⁰

⁸⁹ HR. Muslim Juz 2 : 1141.

⁹⁰ HR. Bukhari Juz 2 : 1894.

3. Hari yang diragukan

Hari yang diragukan adalah pada tanggal tiga puluh Sya'ban. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَقَدِّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ، إِلَّا رَجُلٌ
كَانَ يَصُومُ صَوْمًا، فَلْيَصُمْهُ

“Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali bagi orang yang terbiasa puasa, maka bolehlah ia berpuasa.”⁹¹

Dari 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه, ia berkata;

مَنْ صَامَ هَذَا الْيَوْمِ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

”Barangsiapa berpuasa pada hari (yang diragukan) ini, maka ia telah durhaka terhadap Abul Qasim رضي الله عنه.”⁹²

⁹¹ Muttafaq 'alah. HR. Bukhari Juz 2 : 1815 dan Muslim Juz 2 : 1082, lafazh ini miliknya.

⁹² HR. Abu Dawud : 2334 dan Ibnu Majah : 1645, lafazh ini milik keduanya.

4. Mengkhususkan puasa hari Jum'at saja

Karena hari tersebut adalah hari raya tiap pekan bagi kaum muslimin. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا يَوْمًا قَبْلَهُ، أَوْ
بَعْدَهُ

*“Janganlah sekali-kali seseorang diantara kalian puasa pada hari Jum'at, kecuali ia (puasa) sehari sebelumnya atau (sehari) sesudahnya.”*⁹³

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

لَا تَخْتَصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي، وَلَا
تَخْتَصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ، إِلَّا أَنْ
يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

*“Janganlah mengkhususkan malam Jum'at untuk bangun beribadah dibanding malam-malam lainnya dan janganlah mengkhususkan hari Jum'at untuk puasa dibanding hari-hari yang lainnya, kecuali jika seseorang diantara kalian sudah terbiasa puasa.”*⁹⁴

⁹³ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1884, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1144.

⁹⁴ HR. Muslim Juz 2 : 1144.

5. Seorang isteri berpuasa sunnah tanpa izin suaminya di rumah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak diperbolehkan bagi seorang wanita puasa di saat suaminya di rumah, kecuali dengan seizinnya.”⁹⁵

Larangan ini bermakna haram, akan tetapi khusus untuk puasa sunnah. Adapun untuk puasa wajib, maka seorang wanita tetap diperbolehkan berpuasa, walaupun tanpa izin dari suaminya. Sehingga jika ada seorang wanita yang akan melunasi hutang puasa Ramadhannya dan waktunya sempit, maka ia diperbolehkan untuk berpuasa walaupun tanpa izin suaminya.

⁹⁵ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 4899, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1026.

B. Puasa Makruh

Makruh melakukan puasa berikut :

1. Puasa Wishal

Puasa wishal adalah puasa bersambung tanpa makan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ،
فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ : فَإِنَّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
تُؤَاوِلُ؟ قَالَ : وَأَيُّكُمْ مِثْلِي؟ إِنْ بِي آيَةٌ يُطْعِمُنِي رَبِّي
وَيَسْقِينِي فَلَمَّا أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا عَنِ الْوِصَالِ وَاصَلَّ بِهِمْ
يَوْمًا، ثُمَّ يَوْمًا، ثُمَّ رَأَوْا الْهَيْلَالَ، فَقَالَ : لَوْ تَأَخَّرَ
الْهَيْلَالُ لَزِدْتُكُمْ كَالْمَنْكَلِ لَهُمْ حِينَ أَبَوْا أَنْ يَنْتَهُوا

“Rasulullah ﷺ melarang puasa wishal. Lalu ada seorang dari kaum muslimin bertanya, “Tetapi engkau puasa wishal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Siapa diantara kalian yang seperti aku, aku bermalam dan Rabbku memberi makan dan minum.” Karena mereka menolak untuk berhenti puasa wishal, maka beliau puasa wishal bersama mereka sehari, kemudian sehari. Lalu mereka melihat bulan sabit, maka beliau bersabda, “Seandainya bulan sabit tertunda aku akan tambahkan

*puasa wishal untukmu, sebagai pelajaran bagi mereka yang menolak untuk berhenti.*⁹⁶

Akan tetapi jika tidak membebani diperbolehkan mengerjakan puasa wishal hingga sahur saja. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Sa' id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَوَاصِلُوا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ حَتَّى
السُّحْرِ

*“Janganlah kalian melakukan puasa wishal. Jika kalian ingin melakukannya juga, maka lakukanlah hanya hingga sahur saja.”*⁹⁷

2. Puasa satu tahun penuh

Tidak diperbolehkan seorang melakukan puasa setahun penuh, walaupun ia berbuka pada hari-hari yang dilarang puasa. Hal ini berdasarkan hadits dari ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ
صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ

⁹⁶ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1864 dan Muslim Juz 2 : 1103.

⁹⁷ HR. Bukhari Juz 2 : 1862 dan Abu Dawud : 2361, lafazh ini milik keduanya.

“Tidak ada puasa bagi orang yang puasa selamanya, tidak ada puasa bagi orang yang puasa selamanya, tidak ada puasa bagi orang yang puasa selamanya.”⁹⁸

Berkata Ibnu Qudamah رحمته الله;

“Pendapat yang kuat menurutku bahwa berpuasa sepanjang masa adalah makruh jika seseorang tidak melakukan puasa pada hari-hari terlarang. Namun jika ia berpuasa pada hari-hari (terlarang) itu, maka ia telah melakukan perbuatan yang diharamkan. Berpuasa sepanjang masa dimakruhkan karena bisa membuat orang kelelahan dan menyerupai hidup membujang yang terlarang berdasarkan dalil.”⁹⁹

Catatan :

- Tidak ada satu riwayatpun yang shahih dari Nabi ﷺ atau dari sahabat beliau رضي الله عنه yang menyebutkan tentang keutamaan puasa pada bulan Rajab. Semua hadits yang berkaitan dengan keutamaan bulan Rajab adalah *Dha'if*. Diantaranya adalah yang berbunyi;

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ رَجَبٌ (مَاؤُهُ أَشَدُّ
بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ) مَنْ صَامَ
مِنْ رَجَبٍ يَوْمًا وَاحِدًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهْرِ.
(باطل)

⁹⁸ Muttafaq 'alahi. HR. Bukhari Juz 2 : 1876 dan Muslim Juz 2 : 1159, lafazh ini miliknya.

⁹⁹ *Al-Mughni*, 4/430.

“Di Surga ada sungai yang disebut Rajab. (Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu). Barangsiapa yang berpuasa sehari pada bulan Rajab, maka Allah akan memberinya minum dari sungai itu.”¹⁰⁰

Oleh karena itu tidak diperbolehkan mengerjakan puasa bulan Rajab secara khusus atau mengkhususkan puasa pada hari-hari pertama bulan Rajab. Bahkan dahulu 'Umar رضي الله عنه pernah memukul orang-orang yang melaksanakan puasa Rajab. Diriwayatkan dari Khursyah bin Al-Hur رضي الله عنه, ia berkata;

رَأَيْتُ عُمَرَ يَضْرِبُ أَكْفَ النَّاسِ فِي رَجَبٍ
حَتَّى يَضَعُوهَا فِي الْجِفَانِ وَيَقُولُ كُلُوا فَإِنَّمَا
هُوَ شَهْرٌ كَانَ يُعْظَمُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ.

”Aku pernah melihat 'Umar رضي الله عنه memukul telapak tangan orang-orang yang berpuasa Rajab hingga mereka meletakkan tangan-tangan mereka di tempat makanan. 'Umar رضي الله عنه berkata, ”Makanlah!” Karena sesungguhnya ini adalah bulan yang dahulu pernah diagung-agungkan oleh kaum jahiliyah.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Batil, Lihat *As-Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* Juz 4 : 1898.

¹⁰¹ HR. Ibnu Abi Syaibah, 3/102.

P'TIKAF

Termasuk *Sunnah* Rasulullah ﷺ adalah lebih meningkatkan ibadah ketika memasuki sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan. Diriwayatkan dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ
-أَيُّ: الْعَشْرُ الْأَخِيرُ مِنْ رَمَضَانَ- شَدَّ مِثْرَهُ، وَأَحْيَا
لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ.

“Rasulullah ﷺ jika memasuki sepuluh hari –yakni sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan– beliau mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.”¹⁰²

¹⁰² Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1920, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1174.

Dan diantara bentuk ibadah Rasulullah ﷺ pada sepuluh terakhir Ramadhan ialah melakukan i'tikaf. Dari 'Aisyah, ia berkata;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ
الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اغْتَكَفَ
أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

”Bahwa Nabi ﷺ beri'tikaf sepuluh terakhir bulan Ramadhan, sampai Allah mewafatkannya, kemudian isteri-isteri beliau beri'tikaf sesudah beliau.”¹⁰³

Bahkan Rasulullah ﷺ beri'tikaf selama dua puluh hari, pada tahun beliau diwafatkan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ
رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ
اغْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

”Nabi ﷺ beri'tikaf sepuluh hari di setiap Ramadhan. Pada tahun beliau wafat, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari.”¹⁰⁴

¹⁰³ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz 2 : 1922, lafadh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1172.

Definisi I'tikaf

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid untuk beribadah kepada Allah ﷻ dengan cara tertentu dan dilakukan oleh laki-laki atau wanita. Ini adalah definisi menurut Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.

Hukum I'tikaf

Hukum i'tikaf terbagi dua, antara lain :

- a. **Wajib**, seperti; i'tikaf *nadzar*.
- b. **Sunnah Mu'akkadah**, seperti; i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan.

Syarat Sah I'tikaf

Syarat sah i'tikaf, adalah :

1. Islam

Berdasarkan firman Allah ﷻ;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

“Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada

¹⁰⁴ HR. Bukhari Juz 2 : 1939.

Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁵

2. Berakal

Sebab orang yang tidak berakal tidak terbebani hukum syari’at. Hal ini berdasarkan hadits dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ . وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ . وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ ، أَوْ يُفِيقَ .

“Diangkat pena dari tiga orang; orang tidur hingga ia bangun, anak-anak sampai ia baligh, orang gila hingga ia berakal atau sadar.”¹⁰⁶

3. Mumayyiz

I’tikaf tidak sah jika dilakukan oleh anak kecil yang belum *mumayyiz*. *Tamyiz* biasanya dimulai sejak anak berusia tujuh tahun. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ;

¹⁰⁵ QS. At-Taubah : 18.

¹⁰⁶ HR. Ahmad, Abu Dawud : 4398, Nasa’i Juz 6 : 3432, dan Ibnu Majah : 2041, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa’ul Ghalil* : 2043.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Perintahkanlah anak-anak kalian (untuk melaksanakan) shalat ketika telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (untuk melaksanakan shalat setelah mencapai usia sepuluh tahun (jika mereka enggan). Dan pisahkan tempat tidur mereka.”¹⁰⁷

4. Suci dari hadats besar

Oleh karena itu i'tikaf tidak sah jika dilakukan oleh orang yang sedang junub, haidh, atau nifas. Adapun wanita yang *istihadhah*, maka i'tikafnya sah.

5. Niat

Berdasarkan keumuman hadits 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 495, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Irwa'ul Ghalil* : 298.

¹⁰⁸ Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari Juz : 1 dan Muslim Juz 3 : 1907, lafazh ini milik keduanya.

Tempat I'tikaf

I'tikaf boleh dilakukan di masjid manapun, baik itu berupa masjid maupun mushalla, sebab semua ini termasuk keumuman firman Allah ﷻ;

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

*“Janganlah kalian menggauli mereka, sedangkan kalian beri'tikaf di dalam masjid.”*¹⁰⁹

Namun tidak diperbolehkan beri'tikaf di mushalla yang terdapat di dalam rumah. Dan disunnahkan beri'tikaf di masjid jami',¹¹⁰ jika dikhawatirkan orang i'tikaf terluput dari melaksanakan Shalat Jum'at. Ini pendapat Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Dawud. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ؛
“I'tikaf boleh pada masjid-masjid yang ada. Jika hadits mengatakan bahwa tidak ada i'tikaf kecuali dalam tiga masjid, maka maksudnya adalah tidak ada i'tikaf yang lebih sempurna dan lebih utama, kecuali tiga masjid. Memang seperti itulah kenyataannya. Bahkan bukan sekedar i'tikaf, nilai shalatnya (pun) mempunyai kelebihan tersendiri.”

Lama Waktu I'tikaf

I'tikaf boleh dilakukan, baik untuk jangka waktu yang lama maupun jangka waktu yang singkat. Yaitu sah melakukan i'tikaf dengan berdiam di masjid walaupun untuk beberapa saat saja. Ini adalah pendapat Jumhur ulama'; Asy-Syafi'i, Ahmad, Dawud, dan Abu Hanifah رَحِمَهُمُ اللهُ.

¹⁰⁹ QS. Al-Baqarah : 187.

¹¹⁰ Masjid yang didirikan Shalat Jum'at di dalamnya.

Hal-hal yang Membatalkan I'tikaf

Hal-hal yang dapat membatalkan i'tikaf adalah :

1. Keluar dari tempat i'tikafnya tanpa ada udzur yang mendesak

Udzur yang membolehkan seorang keluar dari masjid dan tidak membatalkan i'tikafnya, antara lain :

a. Udzur *syar'i*

Seperti keluar untuk Shalat Jum'at atau Shalat 'Ied, jika masjid yang ditempati untuk i'tikaf tidak digunakan Shalat Jum'at dan Shalat 'Ied.

b. Udzur *thabi'i*

Seperti buang air besar atau kecil, mencari makan, dan semisalnya. Namun orang yang i'tikaf disyaratkan untuk tidak tinggal lama di luar masjid, kecuali selama ukuran menyelesaikan keperluan tersebut.

c. Udzur *darurat*

Seperti seorang khawatir akan kehilangan hartanya, takut hartanya rusak, khawatir dirinya binasa, atau kemudharatan lain yang akan terjadi jika ia tetap di dalam i'tikafnya.

2. Melakukan hubungan badan

Sebagaimana firman Allah ﷻ;

وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Janganlah kalian menggauli mereka itu, sedangkan kalian beri’tikaf di dalam masjid.”¹¹¹

3. Murtaḍ

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ;

لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

“Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang merugi.”¹¹²

4. Mabuk (tidak sadar, gila)

Hal ini berdasarkan hadits ‘Aisyah رضي الله عنها, tentang diangkatnya pena dari tiga orang,¹¹³ diantaranya adalah dari orang gila hingga ia berakal.

5. Haidh dan nifas untuk wanita

Suci dari haidh dan nifas merupakan syarat sahnya i’tikaf, maka ketika seorang wanita mengalami haidh atau nifas menjadi batallah i’tikafnya.

¹¹¹ QS. Al-Baqarah : 187.

¹¹² QS. Az-Zumar : 65.

¹¹³ Artinya Malaikat tidak mencatat apa-apa dari tiga orang tersebut.

Catatan :

- Apabila seseorang bernadzar untuk beri'tikaf di masjidil Aqsha, maka boleh melakukan di masjid tersebut atau Masjid Nabawi dan Masjidil Haram. Apabila bernadzar untuk beri'tikaf di Masjid Nabawi, maka boleh melakukan di masjid tersebut atau di Masjidil Haram. Namun apabila ia bernadzar untuk beri'tikaf di Masjidil Haram, maka tidak boleh dilakukan di selain masjid tersebut. Apabila bernadzar di masjid-masjid lain, maka tidak ada keharusan untuk dilakukan di masjid-masjid tersebut, tetapi boleh dilakukan di salah satu dari tiga masjid tadi.

- Apabila seorang wanita yang ingin melakukan i'tikaf harus memenuhi tiga syarat :
 - ❖ **Mendapat izin dari suami atau walinya.** Karena ia tidak boleh keluar rumah tanpa izin suaminya.

 - ❖ **Aman dari fitnah dan tidak menimbulkan fitnah.** Sehingga tidak diperbolehkan seorang wanita keluar ke masjid sendirian, atau melewati tempat yang sunyi akan mengundang perbuatan jahat. Seorang wanita juga tidak diperbolehkan melakukan i'tikaf jika tidak ada wanita lain yang melakukan i'tikaf. Dan tidak boleh seorang wanita keluar i'tikaf dengan memakai wangi-wangian. Hal ini sejalan dengan *Qaidah Fiqhiyyah*;

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَىٰ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

”Menolak kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil kemaslahatan.”

❖ **Tidak mengakibatkan kewajiban yang lebih besar terlantar.** Misalnya; dengan ia beri'tikaf tetap dapat mengurus anak-anaknya, dan sebagainya.

- Apabila seorang wanita beri'tikaf di dalam masjid, maka hendaklah ia menutup dirinya dengan sesuatu. Karena isteri-isteri Nabi ﷺ ketika hendak ber'itikaf, mereka memerintahkan yang lain untuk membuat semacam kemah yang dibuat di dalam masjid.
- Seorang yang i'tikaf dianjurkan menyibukkan diri dengan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, seperti; shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, membaca shalawat, istighfar, berdoa, dan semisalnya.
- Dimakruhkan berbicara dan melakukan sesuatu yang tidak ada faidahnya selama beri'tikaf. Ini adalah pendapat Syaikh abu Malik Kamal رحمته الله.
- Disunnahkan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan untuk mencari *lailatul qadar*, terlebih di malam-malam ganjil. Dan yang lebih diharapkan adalah malam dua puluh tujuh.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

تَحَرُّوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ
مِنْ رَمَضَانَ

*“Carilah lailatul qadar pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir bulan Ramadhan.”*¹¹⁴

- Apabila seorang muslim hendak beri'tikaf di sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan, maka ia masuk tempat i'tikafnya sebelum matahari terbenam pada malam dua puluh satu dan keluar setelah terbenam matahari di hari terakhir bulan Ramadhan. Ini adalah pendapat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله dan Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri رحمته الله.
- Disyari'atkan membaca doa berikut ketika mencari *lailatul qadar*. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata;

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، مَا
أَدْعُو؟

¹¹⁴ HR. Bukhari Juz 2 : 1913, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 1169.

”Wahai Rasulullah, jika aku menemui malam *lailatul qadar*, apa yang aku ucapkan?” Nabi ﷺ menjawab, ”Ucapkanlah;

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عُمُو تَحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

”*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf. Engkau mencintai maaf, maka maafkanlah aku.*”¹¹⁵

- Wajib memenuhi nadzar i'tikaf selama tidak bermaksiat kepada Allah ﷻ, walaupun nadzar i'tikaf tersebut dilakukan ketika masih kafir. Hal ini berdasarkan hadits 'Umar bin Khatthab رضي الله عنه, ia berkata;

كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً فِي
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ قَالَ فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ

”Dahulu pada masa jahiliyah aku pernah bernadzar untuk beri'tikaf satu malam di Masjidil Haram. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, ”*Penuhilah nadzarmu.*”¹¹⁶

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kami Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.

¹¹⁵ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3513 dan Ibnu Majah : 3850, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 4423

¹¹⁶ HR. Bukhari Juz 2 : 1927.

MARAJI'

1. *Ad-Du'a wal I'tikaf*, Samir bin Jamil bin Ahmad Ar-Radhi.
2. *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi.
3. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
4. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
5. *Al-Qawaidul Fiqhiyyah*, Ahmad Sabiq bin 'Abdul Lathif Abu Yusuf.
6. *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitabil Aziz*, 'Abdul 'Azhim bin Badawi Al-Khalafi.
7. *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
8. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
9. *Bahjatu Qulubil Abrari wa Qurratu 'Uyuunil Akhyari fi Syarhi Jawami'l Akhbar*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
10. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.

11. *Fiqhus Sunnah lin Nisaa'i wa ma Yajibu an Ta'rifahuh Kullu Muslimatin min Ahkam*, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
12. *Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. *Majmu'ah Fatawa Madinatul Munawwarah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
14. *Mukhtasharul Fiqhil Islami*, Muhammad bin Ibrahim bin 'Abdullah At-Tuwaijiri.
15. *Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah.
16. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani.
17. *Mustadrak 'Alash Shahihain*, Al-Hakim
18. *Ruhush Shiyam wa Ma'anihi*, Ahmad bin 'Abdul 'Aziz Al-Hushain.
19. *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Muhammd bin Ishaq bin Khuzaimah An-Naisaburi.
20. *Shahih Fiqhis Sunnah wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al-A'immah*, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim.
21. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
22. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
23. *Shahihul Matjar Ar-Rabih fi Tsawabil 'Amalish Shalih*, Zakaria Ghulam Qadir Al-Bakistani.
24. *Shahihut Targhib wat Targhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

25. *Shiyamut Tathawwui Fadhail wa Ahkam*, Usamah 'Abdul 'Aziz.
26. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
27. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
28. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
29. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
30. *Syarhud Durusil Muhimmah li 'Ammatil Ummati*, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
31. *Syarhul Asbabil Asyarah Al-Mujibah li Mahabbatillah*, 'Abdul 'Aziz Musthafa.
32. *Taisirul 'Allam Syarhu Umdatil Ahkam*, 'Abdullah bin 'Abdurrahman Ibnu Shalih Alu Bassam.
33. *Taisirul Fiqh*, Shalih bin Ghanim As-Sadlan.
34. *Tuhfatul Ikhwan bi Ajwibatil Muhammadin Tata'allaqu bi Arkanil Islam*, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.
35. *Umdatul Ahkam min Kalami Kharil Anam*, 'Abdul Ghani Al-Maqdisi.
36. *Ensiklopedi Amalan Sunnah di Bulan Hijriyah*, Abu 'Ubaidah Yusuf As-Sidawi, Abu 'Abdillah Syarhul Fatwa.